

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan sebuah sistem yang melibatkan banyak komponen, satu diantaranya adalah guru sebagai ujung tombak dari berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan tertentu. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran di kelas yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi pembelajaran dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan.

Guru memiliki posisi yang strategis dalam menentukan arah pendidikan nasional, karena guru merupakan tulang punggung pendidikan, maka kualitas guru harus selalu ditingkatkan. Menurut Veirissa (2021:267), guru dianggap sebagai figur sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. Kualitas guru di Indonesia dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu berkaitan dengan kesejahteraan guru di Indonesia dan kompetensi guru di Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang kompetensi guru, di Indonesia masih terdapat banyak guru yang kompetensinya kurang memadai. Inkompetensi pengajar di antaranya terjadi lantaran rendahnya minat belajar, membaca, menulis & membuat karya media pembelajaran.

Menurut Samana dalam Veirissa (2021:272), guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu sumber daya manusia sangat strategis, tak hanya guru, 70 persen dari total kepala sekolah juga belum memiliki kompetensi standar. Penilaian tersebut didasarkan pada data hasil UKG. Yakni, pada 2015 nilai rata-rata guru secara nasional untuk guru TK sebesar 43,74 poin. Guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Ia menyatakan, sampai pada UKG

2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin. Guru-guru yang kompeten memang banyak. Namun jauh lebih dominan adalah guru-guru yang tak kompeten.

Menurut Markos dan Sri Devi dalam Kesuma Putri dan Imaniyati (2017:203), dalam meraih mutu pendidikan yang baik, sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualitas pendidikan, maka dari itu, kinerja guru sangat diperhatikan, dan berusaha untuk terus ditingkatkan

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan dalam membimbing, membina, mengarahkan dan mempersiapkan siswa untuk bisa mencapai apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan. Bagi sebagian guru, tugas mendidik hanya sebatas menggugurkan kewajiban dengan datang ke kelas menyampaikan materi pelajaran, siswa mengerjakan tugas dari guru, guru memberikan penilaian terhadap tugas siswa dan mengerjakan tugas-tugas guru secara administrasi lainnya. Tentunya bukan hal ini saja yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerja guru.

Guru memiliki kekurangan, misal masalah disiplin, masalah dalam proses belajar mengajar seperti dalam penggunaan metode atau model pembelajaran, kurangnya penguasaan materi, keterbatasan dalam interaksi sosial, kurangnya spiritual dan karakter yang masih ditemukan, sehingga hal ini menjadi pemicu perlunya upaya peningkatan kinerja guru dalam kualitas pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Melihat kenyataan di atas, maka dibutuhkan supervisi akademik sebagai upaya untuk melakukan pengawasan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru secara berkelanjutan (Hasanah dan Kristiawan, 2019; Khasanah dkk, 2019; Renata dkk, 2018; Murtiningsih dkk, 2019). Mulyasa (2003)

menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pengetahuan, motivasi serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya (Lian dkk, 2018; Fitria, 2018; Fitria dkk, 2017). Sesuai dengan fungsi kepala sekolah di samping sebagai seorang pemimpinnya juga sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (Kristiawan dan Rahmat, 2018; Fitria dkk, 2019). Oleh karenanya, Sahertian (2008) menyatakan bahwa kegiatan supervisi hendaknya dilakukan secara kontinu baik diminta ataupun tidak diminta, karena supervisi bukan kegiatan untuk memata-matai guru melainkan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi mengajar-belajar.

Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun merupakan salah satu madrasah di Indramayu, dalam melangsungkan proses kegiatan belajar mengajar ditemukan beberapa masalah yang timbul, walaupun tidak terjadi kepada semua guru, ada beberapa guru yang memiliki kekurangan seperti kurang disiplin saat masuk kelas, tidak tertib administrasi, kurangnya penguasaan kelas, terbatasnya penggunaan metode atau model pembelajaran, kurangnya penguasaan materi ajar, kurangnya interaksi sosial yang baik dengan lingkungan belajarnya, dan lain sebagainya, sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti fenomena yang terjadi.

Evaluasi merupakan sebuah mekanisme yang sangat penting untuk bisa menilai tingkat progresivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini akan menjadi bahan yang sangat signifikan untuk bisa melakukan langkah-langkah perbaikan di masa yang akan datang pada saat suatu program akan dimulakan kembali. Karena evaluasi ini merupakan hal yang penting, maka hal ini menjadi bagian dari Undang-undang sistem pendidikan nasional.

Salah satu tolak ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yaitu melalui evaluasi. Evaluasi kegiatan pembelajaran dalam hal ini menjadi sesuatu yang perlu dilakukan dalam upaya pembimbingan terhadap guru yang dimaksud. Evaluasi dapat dilakukan harian, pekanan, bulanan, enam-bulanan atau tahunan. Evaluasi

merupakan jiwa dalam sebuah kegiatan, tanpa adanya evaluasi kita tidak dapat mengukur tingkat keberhasilan atau tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah kita lakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam melaksanakan tugas belum seluruhnya baik
2. Kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas masih kurang sehingga perlu ditingkatkan
3. Sistem manajemen evaluasi yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dalam upaya meningkatkan kinerja guru belum sepenuhnya efektif sehingga masih perlu peningkatan
4. Program tindak lanjut yang dipersiapkan dalam meningkatkan kinerja guru belum menunjukkan hasil yang diharapkan, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Evaluasi Kegiatan pembelajaran oleh Kepala Madrasah dalam menilai kinerja guru di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun
2. Indikator kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh Kepala Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun
3. Upaya-upaya yang ditempuh oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Ma'had Al Zaytun
2. Bagaimana kinerja guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun
2. Menganalisis kinerja guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk akademik, yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan, mengelola dan memperluas wawasan mengenai manajemen pendidikan Islam terutama manajemen evaluasi
2. Manfaat empirik, diharapkan bermanfaat bagi para pengelola di Madrasah Aliyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu dalam mengelola Kegiatan pembelajaran demi keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan

